BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat. Hal ini berarti, bahwa dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan, baik kesehatan individu, kelompok atau masyarakat harus diupayakan. Upaya mewujudkan kesehatan dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, baik secara melembaga oleh pemerintah, ataupun swadaya masyarakat (LSM). Dilihat dari sifat, upaya mewujudkan kesehatan tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu, pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan mencakup dua aspek, yakni kuratif (pengobatan penyakit), rehabilatif (pemulihan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau cacat). Sedangkan peningkatan kesehatan mencakup 2 aspek juga, yakni preventif (pencegahan penyakit) dan promotif (peningkatan kesehatan) itu sendiri. Kesehatan perlu ditingkatkan karena kesehatan seseorang itu relatif dan mempunyai bentangan yang luas. Oleh sebab itu, upaya kesehatan promotif mengandung makna kesehatan seseorang, kelompok atau individu dan harus selalu diupayakan sampai ke tingkat kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2010).

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi pada balita adalah ISPA yang

sebagian besar disebabkan oleh virus. Penyebab infeksi yang demikian beragam mengakibatkan berbedanya upaya yang mungkin dilakukan setiap orang, baik untuk mencegah maupun untuk pengobatan (Hamid, 1999).

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Beberapa kasus ISPA dapat menyebabkan KLB (Kejadian Luar Biasa) dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi, sehingga menyebabkan kondisi darurat pada kesehatan masyarakat dan menjadi masalah nasional (Depkes, 2010)

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab kematian tersering pada anak dinegara berkembang. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak karena sistem pertahanan tubuh masih rendah. ISPA akan menyerang *host* apabila ketahanan tubuh menurun. Bayi dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Dalam program pemberantasan penyakit, ISPA mendapat prioritas utama dalam rangka menurunkan angka kematian balita. ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian balita yang cukup tinggi disetiap tahunnya (Rasmaliya, 2009). Salah satu tanda dan gejala penyakit ISPA ialah batuk-pilek, kejadian batuk pilek pada anak di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali setahun (Geturdis, 2010). Infeksi Saluran Pernapasan Akut menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi menular di dunia. Kurang lebih empat juta orang meninggal karena menderita ISPA setiap tahunnya. Di Indonesia dimana berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 didapatkan data bahwa prevalensi nasional

ISPA di Indonesia adalah 25,0%, tidak jauh berbeda dengan tahun 2007 yaitu 25,5% . Di Bali sendiri ISPA merupakan penyakit tersering dan menempati posisi pertama sepuluh besar penyakit terbanyak yang tercatat di puskesmas, dengan total kasus sejumlah 370.504 kasus (Dinkes Prov. Bali, 2017) . WHO juga menyatakan bahwa insidens ISPA pada balita di negara dengan Angka Kematian Bayi (AKB) di atas 40 per kelahiran hidup adalah 15-20% per tahun (Nastiti dkk., 2008).

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin (Notoadmodjo, 2003)

Dari data Puskesmas Kuta 1 tahun 2017, penyakit ISPA pada Balita merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak yaitu sebanyak 683 penderita ISPA, dimana tingginya kasus ISPA terdapat di Desa Tuban Kecamatan Kuta dengan jumlah penderita ISPA pada balita adalah 301 orang (Data Register Puskesmas Kuta 1, 2017).

Puskesmas Kuta 1 memegang wilayah Desa Tuban yang terdiri dari 10 banjar. Jumlah penduduk Desa Tuban Kecamatan Kuta yaitu 15.075 dengan jumlah Kepala Keluarga 3.923 dan luas wilayah 11,82 km^2. Desa Tuban merupakan desa yang memiliki penduduk yang padat. Padatnya penduduk di Desa Tuban kebanyakan dari luar Desa Tuban ditambah lagi dengan rumah-rumah di Desa Tuban yang cukup padat.

Meningkatnya angka kejadian ISPA pada Balita diakibatkan oleh perilaku dan pengetahuan masyarakat khususnys Ibu yang jauh dari norma-norma hidup sehat serta ketidaktahuan Ibu terhadap tindakan pencegahan dan penanganan penyakit. Kejadian ISPA terkait erat dengan pengetahuan tentang ISPA yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu, karena "ibu sebagai penanggungjawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan keluarga. Mereka mengurus rumah tangga, menyiapkan keperluan rumah tangga, merawat keluarga yang sakit, dan lain sebagainya. Pada masa balita dimana balita masih sangat tergantung kepada ibunya, sangatlah jelas peranan ibu dalam menentukan kualitas kesejahteraan anaknya" (Nadesul, 2002).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku Ibu Balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Balita di Desa Tuban, wilayah kerja Puskesmas Kuta 1 Kabupaten Badung tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian ISPA pada Balita yang berada pada urutan pertama penyakit terbesar di Puskesmas Kuta 1 Kabupaten Badung, maka perumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu balita dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Desa Tuban tahun 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu balita dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tuban Kabupaten Badung tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui karakteristik responden

b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu Balita tentang penyakit ISPA pada Balita di Desa Tuban.

c. Untuk mengetahui perilaku Ibu Balita tentang penyakit ISPA di Desa Tuban.

d. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan Ibu Balita dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tuban.

e. Untuk menganalisis hubungan perilaku Ibu Balita dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Tuban

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

1. Meningkatkan pengetahuan dan perilaku Ibu Balita dalam penanganan dan pencegahan penyakit ISPA.
2. Memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat khususnya dalam mengatasi masalah ISPA.

2. Manfaat Teoritis

a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku Ibu Balita dengan kejadian ISPA di Desa Tuban, Kabupaten Badung.

b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai pengetahuan Ibu Balita tentang perilaku penyakit ISPA sehingga dapat sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.

c. Sebagai sumber data sekunder bagi peneliti lain yang berkeinginan mengangkat judul yang sejenis.